

BAB III

FAKTOR PENYEBAB PERLAWANAN PEDAGANG

PASAR IR. SOEKARNO PASCA REVITALISASI

3.1 Pasca Revitalisasi Pasar Ir. Soekarno

Revitalisasi pasar tradisional merupakan program Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan dan Kementerian Negara Urusan Koperasi dan Usaha Kecil. Sasaran revitalisasi adalah memberdayakan para pelaku usaha mikro yang selama ini tumbuh di pasar tetapi belum memiliki tempat usaha yang layak. Oleh karena itu, dengan adanya revitalisasi pedagang akan memiliki tempat usaha yang lebih layak serta dapat dikelola oleh pedagang sendiri dalam wadah koperasi.

Revitalisasi pasar yang dilakukan oleh Kementrian Perdagangan Republik Indonesia pada hakekatnya bukan hanya dari aspek perbaikan fisik saja, melainkan juga dari aspek ekonomi, sosial serta manajemen. Berdasarkan hasil observasi, revitalisasi fisik yang dilaksanakan di Pasar Ir. Soekarno sudah dilaksanakan baik.

Gambar 3.1

Pasar Ir. Soekarno (Pasar Kota Sukoharjo) Pra Revitalisasi



Sumber: <http://masterpiececomskh.blogspot.com/2014/12/pasar-ir-soekarno-sukoharjo-jawa-tengah.html>

Gambar 3.2
Pasar Ir. Soekarno Setelah Revitalisasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018

Hasil dari revitalisasi fisik Pasar Ir. Soekarno adalah pembangunan ulang pasar yang semula hanya satu lantai, kemudian pasca revitalisasi menjadi dua lantai. Hal ini selaras dengan informasi dari Bapak Santosa Budi Utomo S. Sos, selaku Kepala Bidang Pasar Disdagkop UKM Kabupaten Sukoharjo

“Yang jelas setelah revitalisasi pasar sudah jadi lebih bagus, lebih bersih, lebih teratur.”⁷

Bapak Budi mengungkapkan bahwa pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno menjadi lebih bagus, bersih, serta teratur. Hal ini dikarenakan bangunan pasar sekarang menjadi lebih modern, serta teratur sehingga lebih enak dipandang. Selain itu, pasca revitalisasi kondisi pasar juga didukung dengan meningkatnya kebersihan pasar.

Selain mengubah bentuk bangunan pasar menjadi lebih modern, revitalisasi Pasar Ir. Soekarno juga disertai dengan penambahan fasilitas-fasilitas pendukung pasar yang tidak ada sebelum dilakukannya revitalisasi. Adapun

⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengelola Pasar Disdagkop UKM Kabupaten Sukoharjo, Bapak Santosa Budi Utomo S. Sos pada hari Rabu, 21 Januari 2018 pukul 13.15 WIB

perubahan fasilitas pra dan pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Fasilitas Pasar Ir. Soekarno Pra dan Pasca Revitalisasi

Fasilitas Pasar	
Pra Revitalisasi	Pasca Revitalisasi
1. MCK tidak memadai	1. MCK lebih bersih dan memadai
2. Tidak ada lahan parkir	2. Lahan parkir luas
3. Tidak ada pusat informasi	3. Adanya pusat informasi
4. Tidak ada truk sampah	4. Disediakan truk sampah
5. Tidak ada tempat sampah	5. Tempat sampah disediakan di setiap sudut pasar
6. Tidak ada running text	6. Adanya running text
7. Tidak ada alat pemadam kebakaran	7. Adanya alat kebakaran dan hidrasi
8. Mushola tidak memadai	8. Mushola luas dan memadai

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo, 2014

Perbaikan ekonomi sudah semestinya menjadi salah satu tujuan utama dari revitalisasi pasar. Perbaikan fisik bertujuan meningkatkan kenyamanan baik penjual maupun pembeli, harapan selanjutnya adalah meningkatnya minat jualbeli sehingga meningkat pula kegiatan ekonomi. Walaupun revitalisasi bertujuan untuk meningkatkan ekonomi pasar, akan tetapi pada prakteknya tujuan ini cukup sulit untuk diwujudkan. Kondisi menurunnya kegiatan ekonomi pasar justru seringkali ditemukan pasca revitalisasi. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ekonomi di Pasar Ir. Soekarno justru mengalami penurunan pasca revitalisasi pasar. Hal ini selaras informasi dari Bapak Tri Sukrisno selaku Lurah Pasar Ir. Soekarno

”Harapannya dengan adanya revitalisasi sebenarnya agar ekonomi meningkat. Tetapi, setelah revitalisasi kegiatan ekonomi disini justru turun, turun drastis malah sekitar 88 persen.”⁸

⁸ Hasil wawancara dengan Lurah Pasar Ir. Soekarno, Rabu, 21 Januari 2018 Pukul 09.00 WIB

Bapak Tri Sukrisno mengungkapkan bahwa benar bahwa tujuan dilakukannya revitalisasi Pasar Ir. Soekarno adalah supaya kegiatan ekonomi di pasar meningkat. Akan tetapi, harapan ini ternyata belum terlaksana, karena menurut beliau kegiatan ekonomi di Pasar Ir. Soekarno pasca revitalisasi justru mengalami penurunan. Beliau mengatakan bahwa kegiatan ekonomi Pasar Ir. Soekarno bahkan mengalami penurunan sebesar 88% (delapan puluh delapan persen).

Menurunnya kegiatan ekonomi pasar biasanya dikorelasikan dengan menurunnya semua pendapatan dari pedagang. Walaupun sebenarnya jika dilihat lebih mendalam, pendapatan pedagang sebenarnya adalah kasus individual. Hal ini dikarenakan apabila kegiatan ekonomi dikatakan menurun, maka belum tentu semua pendapatan pedagang menurun. Walaupun secara keseluruhan dikatakan pendapatan pedagang dikatakan menurun, akan tetapi masih ada kemungkinan pedagang yang pendapatannya justru meningkat.

“...kalau kaitannya dengan pendapatan pedagang itu kasusis, Karena ada pedagang yang tetap eksis, itu banyak juga, bahkan mereka juga meningkat pendapatannya. Tapi ya ada yang menurun, mungkin karena kurang sabar, ya pembeli kan butuh waktu juga untuk datang kembali kesitu.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budi, beliau mengungkapkan bahwa kasus menurunnya pendapatan pedagang yang terjadi di Pasar Ir. Soekarno tidak lantas terjadi pada seluruh pedagang pasar. Menurut beliau masih banyak pula pedagang yang masih tetap *eksis* (berjaya), bahkan adapula yang pendapatannya justru meningkat. Namun, Bapak Budi juga tidak memungkiri bahwa ada pula pedagang yang pendapatannya menurun. Beliau mengungkapkan penurunan

⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengelola Pasar Disdagkop UKM Kabupaten Sukoharjo, Bapak Santosa Budi Utomo S. Sos pada hari Rabu, 21 Januari 2018 pukul 13.15 WIB

pendapatan merupakan hal yang wajar pasca revitalisasi, karena menurut beliau pembeli juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri untuk berbelanja di area pasar yang baru (pasca revitalisasi).

Revitalisasi manajemen menjadi salah satu aspek penting dalam revitalisasi pasar. Hal ini dikarenakan dalam revitalisasi, tujuan yang ingin dicapai salah satunya adalah meningkatkan daya saing pasar tradisional di era moderen. Untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional, maka diperlukan pula perbaikan manajemen pasar. Berdasarkan hasil observasi di lingkungan Pasar Ir. Soekarno, perbaikan manajemen pasar pasca revitalisasi dapat dilihat pada sistem pengelolaan pasar. Adapun pasca revitalisasi pengelolaan pasar Ir. Soekarno juga mengalami penyempurnaan. Adapun penyempurnaan pengelolaan Pasar Ir. Soekarno pasca revitalisasi antara lain:

Tabel 3.2
Pengelolaan Pasar Ir. Soekarno Pra dan Pasca Revitalisasi

Pengelolaan Pasar	
Pra Revitalisasi	Pasca Revitalisasi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Petugas pasar yang terbatas 2. Kebersihan tidak terjaga 3. Keamanan belum maksimal 4. Pedagang tidak tertata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penambahan jumlah petugas pasar 2. Kebersihan dilakukan pagi dan sore 3. Penambahan petugas dan jam kerja keamanan Penataan pedagang/zonasi

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo, 2014

Dalam perbaikan pengelolaan pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno. Salah satu perbaikan yang terlihat paling mencolok adalah pada penataan kios dan los.

“Kalau revitalisasi manajemen yang paling terlihat itu mungkin terkait penataan kios dan los pedagang. penataan kios dan los kan dibuat berdasarkan zonasi.”

Beliau memaparkan bahwa revitalisasi manajemen yang dilakukan di Pasar Ir. Soekarno salah satunya adalah terkait dengan adanya sistem manajemen baru dalam penataan pedagang. Pasca revitalisasi, penataan pedagang dilakukan pembaharuan melalui sistem zonasi kios dan los bagi pedagang. Pembagian zonasi secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni lantai bawah untuk makanan dan sembako, sementara lantai atas untuk kebutuhan pakaian, tas, serta aksesoris.

Aspek terakhir dalam revitalisasi adalah revitalisasi sosial. Revitalisasi sosial menjadi hal yang penting dilakukan dalam revitalisasi pasar, karena revitalisasi sosial mencakup bagaimana perbaikan hubungan sosial antar aktor dalam lingkup pasar. Adapun hubungan tersebut baik antar pedagang maupun hubungan antar pedagang dengan Pemerintah. Berdasarkan hasil observasi di Pasar. Ir. Soekarno, revitalisasi sosial sudah dilaksanakan dengan baik. Revitalisasi sosial dilakukan dengan adanya penambahan fasilitas, yakni ruang HPP (Himpunan Pedagang Pasar). Penambahan ruang HPP pasca revitalisasi ditujukan untuk memfasilitasi aktor dalam pasar jika ingin mengadakan pertemuan maupun acara tertentu.

“Revitalisasi sosial yang dilakukan itu terkait bagaimana hubungan antar pedagang maupun antar pedagang dengan dinas itu sendiri. Setelah revitalisasi ini juga terbentuk himpunan pedagang (HPP). Adapun untuk ruang HPP juga sudah disediakan setelah revitalisasi pasar.”⁷

Sejalan dengan informasi dari Bapak Santosa Budi Utomo, Lurah Pasar Ir. Soekarno Bapak Tri Sukrisno membenarkan bahwa pasca revitalisasi himpunan pedagang menjadi memiliki tempat khusus yang telah difasilitasi guna mengadakan suatu acara maupun pertemuan rutin.

⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengelola Pasar Disdagkop UKM Kabupaten Sukoharjo, Bapak Santosa Budi Utomo S. Sos pada hari Rabu, 21 Januari 2018 pukul 13.15 WIB

“Perbaikan masalah sosial pasar sudah ada. Seperti himpunan pedagang, setelah revitalisasi jadi punya ruangan yang difasilitasi.”⁸

Apabila suatu revitalisasi sudah mengacu pada keempat aspek revitalisasi kemungkinan besar tujuan dari revitalisasi pasar akan dapat tercapai. Adapun tujuan utama revitalisasi pasar adalah meningkatkan pendapatan para pedagang serta pelaku-pelaku ekonomi yang ada di masyarakat. Akan tetapi, pada prakteknya, seringkali proyek revitalisasi pasar fokus utamanya justru berbelok mengutamakan terciptanya tempat jual beli yang lebih nyaman (revitalisasi fisik). Dengan fokus yang demikian, maka revitalisasi yang dilakukan akan cenderung berdampak positif pada aspek fisik saja, dan tidak memungkiri bahwa pada aspek lain seperti manajemen, ekonomi dan sosial justru akan menimbulkan dampak negatif yang akan memicu konflik, salah satunya adalah perlawanan pedagang.

3.2 Identitas Informan

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive*. Metode *purposive* adalah metode penarikan sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria yang relevan. Berdasarkan kriteria terkait Perlawanan Pedagang Pasca Revitalisasi di Pasar Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo, maka informan yang terpilih dalam penelitian ini antara lain:

⁸ Hasil wawancara dengan Lurah Pasar Ir. Soekarno, Rabu, 21 Januari 2018 Pukul 09.00 WIB

Tabel 3.3
Identitas Informan

No	Nama	Instansi	Jabatan
1	Santosa Budi Utomo S.Sos	Disdagkop UKM	Kabid Pasar
2.	Bapak Tri Sukrisno S.Sos	Disdagkop UKM	Kepala/ Lurah Pasar
3.	Sumbarwoko Tri Widiyantoro (Wiwit)	Himpunan Pedagang Pasar (HPP) Ir. Soekarno	Ketua HPP Ir. Soekarno
4.	Umi	Pasar Ir. Soekarno	Pedagang Kelontong
5.	Jinem	Pasar Ir. Soekarno	Pedagang Makanan Ringan
6.	Sri Yanto	Pasar Ir. Soekarno	Pedagang Pakaian
7.	Juminem	-	Pembeli
8.	Sri Sunarni	-	Pembeli

Sumber: Olahan Data Primer, 2018

3.3 Faktor-Faktor Penyebab Perlawanan Pedagang Pasar Ir. Soekarno Pasca Revitalisasi

Wacana revitalisasi pasar muncul sebagai bentuk perlindungan terhadap pasar tradisional akan gempuran pasar modern, swalayan, minimarket yang kian menjamur. Pada dasarnya suatu kebijakan diambil untuk kepentingan bersama, tetapi berbagai permasalahan juga muncul dalam kebijakan misalnya, suatu kebijakan berpihak pada satu kepentingan saja. Hal senada terjadi pula dalam pelaksanaan kebijakan revitalisasi pasar, revitalisasi dinilai sebagai solusi yang dapat mensejajarkan kedudukan pasar tradisional dan pasar modern.

Perlawanan yang dilakukan pedagang tentu didorong oleh berbagai macam penyebab, terutama terkait perubahan-perubahan yang terjadi pada pasar.. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, revitalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Sukoharjo terhadap Pasar Ir. Soekarno telah melalui kesepakatan bersama dengan para pedagang. Para pedagang Pasar Ir. Soekarno sudah menyetujui bahwa akan dilakuakn revitalisasi dan bersedia menerima apapun

peraturan maupun konsekuensi dari revitalisasi tersebut. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Kepala Himpunan Pedagang Pasar Ir. Soekarno, Bapak Sumbarwoko Tri Widiyantoro (Wiwit)

“...revitalisasi ini dilaksanakan sebenarnya berdasarkan persetujuan pedagang itu sendiri.”¹²

Harapan pedagang Pasar Ir. Soekarno dengan adanya revitalisasi pasar sudah pasti adalah adanya perbaikan terhadap kondisi pasar maupun kondisi pedagang. Akan tetapi, keadaan Pasar Ir. Soekarno pasca revitalisasi justru jauh dari harapan pedagang itu sendiri. Pedagang menilai kondisi Pasar Ir. Soekarno justru lebih baik sebelum dilakukannya revitalisasi. Bukannya membaik dengan adanya revitalisasi, pedagang justru mengeluhkan banyak kerugian, akibat banyaknya perubahan yang terjadi pasca revitalisasi. Berdasarkan hasil wawancara, perubahan-perubahan yang dirasakan pedagang pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno antara lain :

Tabel 3.4
Perubahan Pasca Revitalisasi Pasar Ir. Soekarno Menurut Pedagang

Perubahan Pasar	
Pra Revitalisasi	Pasca Revitalisasi
1. Tidak ada penataan kios berdasarkan sistem tertentu	1. Penataan kios berdasarkan zonasi
2. Ukuran kios sesuai spesifikasi barang dagangan	2. Ukuran kios kurang memperhatikan spesifikasi barang dagangan
3. Ada tempat pedagang <i>oprokan</i>	3. Tidak ada tempat khusus untuk pedagang <i>oprokan</i>
4. Pasar buka 24 jam	4. Jam buka pasar dibatasi
5. Kios diluar pasar ada, tapi tidak sebanyak sekarang	5. Menjamurnya kios liar di luar pasar
6. Pasar selalu ramai pengunjung	6. Pasar sepi pengunjung
7. Pendapatan pedagang tinggi dan relatif stabil	7. Merosotnya pendapatan

Sumber: Olahan Data Primer, 2018

¹² Hasil wawancara dengan Ketua HPP Pasar Ir. Soekarno, Senin, 26 Januari 2018 Pukul 11.00 WIB

Perubahan-perubahan kondisi yang dirasakan pedagang pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno berujung pada merosotnya pendapatan. Dengan pendapatan yang justru semakin merosot tentu pedagang semakin hari semakin merugi. Berawal dari perubahan pasca revitalisasi pasar yang kurang diinginkan oleh pedagang inilah kemudian menjadi faktor penyebab pedagang untuk melakukan sebuah perlawanan. Perlawanan tersebut dilakukan pedagang dengan mengosongkan kios dan los yang dimiliki, sehingga kondisi terakhir pasar Ir. Soekarno yang sudah sepi pengunjung diperparah dengan sepi pedagang.

3.3.1 Sistem Penataan Kios

Berdasarkan hasil observasi, pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno terdapat berbagai macam perubahan yang terjadi, khususnya adalah pada sistem penataan kios. Adapun perubahan dalam sistem penataan kios dan los pra dan pasca revitalisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Penataan Kios Pasar Ir Soekarno Pra dan Pasca Revitalisasi

Pra Revitalisasi	Pasca Revitalisasi
1. Tidak ada penataan kios pedagang dengan sistem tertentu	1. Penataan kios berdasarkan sistem zonasi pedagang (2 zona besar) a. Lantai 1 : pedagang kelontong, alat rumah tangga, sayur, daging b. Lantai 2 : pedagang pakaian, pedagang tas dan sepatu, penjahit, optik
2. Pedagang antar jenis barang dagangan menyebar di seluruh area pasar	2. Pedagang terpusat berdasarkan jenis barang dagangan
3. Lokasi kios pedagang sesuai dengan spesifikasi barang dagangan	3. Penataan lokasi kios kurang memperhatikan spesifikasi barang dagangan

Sumber : Data Olahan Primer, 2018

Berdasarkan tabel di atas, sebelum dilakukan revitalisasi di Pasar Ir. Soekarno tidak ada penataan pedagang dengan sistem tertentu, misal penataan berdasarkan tipe barang dagangan. Dengan tidak adanya sistem penataan kios mengakibatkan pedagang Pasar Ir. Soekarno sebelum revitalisasi terkesan campur-aduk. Berdasarkan hasil observasi, pasca revitalisasi, penataan pedagang Pasar Ir. Soekarno mulai dilakukan dengan sistem zonasi. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Bapak Wiwit selaku pedagang kelontong yang juga menjabat sebagai Ketua Himpunan Pedagang Pasar (HPP) Ir. Soekarno.

“...dengan adanya zonasi pasar. Pasar jadi lebih tertata dengan baik. Tidak campur aduk antar pedagang itu”¹²

Dengan adanya sistem zonasi pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno, maka kios dan los pedagang diatur berdasarkan jenis barang dagangannya, misalnya zona bahan makanan basah dan zona bahan makanan kering. Harapan dari sistem zonasi tersebut adalah supaya antar pedagang yang berbeda jenis dagangannya tidak lagi campur aduk, serta agar memudahkan konsumen untuk menuju zona pedagang yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi di Pasar Ir. Soekarno, sejumlah pedagang justru mengeluhkan adanya sistem zonasi pedagang. Pedagang mengungkapkan bahwa sistem pembagian kios pasca pasar direvitalisasi sebenarnya memang sudah adil. Hal ini dikarenakan pembagian kios dilakukan dengan sistem undian, sehingga pedagang tidak dapat menebak lokasi kios maupun los yang nanti akan didapat. Walaupun sistem pembagian kios dan los oleh Pemerintah sudah dilakukan secara adil, akan tetapi terdapat kekurangan pada sistem pembagian yang kurang

¹² Hasil wawancara dengan Ketua HPP Pasar Ir. Soekarno, Senin, 26 Januari 2018 Pukul 11.00 WIB

memperhatikan spesifikasi jenis barang dagangan. Hal ini menimbulkan masalah baru bagi pedagang Pasar Ir. Soekarno. Masalah baru yang timbul dari sistem pembagian kios diungkapkan oleh Ibu Umi selaku pedagang makanan ringan

“...pedagang yang barang dagangannya berat-berat, misal kelapa, dulu lokasi kiosnya di pinggir, kalau sekarang dapetnya di tengah. Otomatis mereka gamau, barang jualannya berat masa’ harus ngangkut susah ke dalam. Pembeli kan juga gamau kalo belinya berat harus ngangkat keluar, apalagi jauh.”⁹

Ibu Umi mengungkapkan bahwa pasca revitalisasi, pembagian kios kurang memperhatikan spesifikasi barang dagangan. Beliau mencontohkan pada pedagang kelapa, pasca revitalisasi ada pedagang kelapa yang justru mendapatkan kios yang berlokasi di tengah pasar. Dengan barang dagangan yang berat serta lokasi kios yang berada di area tengah pasar dirasa sangat merugikan bagi pedagang. Hal ini dikarenakan selain pedagang yang mengalami kesulitan ketika membongkar barang dagangan dari pemasok (*supplier*), selain itu pembeli juga menjadi berkurang karena harus repot membawa barang belanjaan yang cukup berat dengan lokasi kios yang berada jauh di dalam pasar.

3.3.2 Pembagian Kios Tidak Sesuai Spesifikasi Barang Dagangan

Pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno desain pasar memang berubah total, tidak terkecuali ukuran kios. Berdasarkan hasil pengamatan, ukuran kios di Pasar Ir. Soekarno memang tidak sama rata, ada beberapa kios yang memiliki ukuran yang lebih besar daripada ukuran lainnya. Dengan pembagian kios yang menggunakan sistem undian, pedagang tidak dapat memilih luas kios yang akan didapat.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Umi pada Rabu, 21 Januari 2018 Pukul 09.00 WIB

Pembagian kios pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno ini dinilai kurang adil. Hal ini dikarenakan ada pedagang merasa yang kurang beruntung sebab mereka mendapatkan ukuran kios yang kecil, tetapi memiliki barang dagangan yang banyak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sri Yanto selaku pedagang tas dan sepatu, beliau memaparkan bahwa pasca revitalisasi banyak pedagang yang mendapat kios yang jauh lebih kecil dari kios sebelumnya

“...banyak yang dapat kios lebih kecil dari dulu. Kan nggak muat kalau dagangannya banyak.”¹⁰

Bapak Sri Yanto mengungkapkan bahwa kebanyakan pedagang yang mengeluhkan hal ini rata-rata skala barang dagangannya besar, sehingga kios yang disediakan tidak cukup untuk menampung barang dagangan. Beliau menambahkan, pedagang yang barang dagangannya tidak muat tersebut memilih menyewa kios tambahan guna menyimpan barang dagangannya, tetapi di luar area pasar.

3.3.3 Tidak Ada Tempat Khusus Untuk Pedagang *Oprokan*

Pasca revitalisasi, desain bangunan Pasar Ir. Soekarno memang berubah total. Hal ini dikarenakan pada saat revitalisasi Pasar Ir. Soekarno bukan hanya direnovasi akan tetapi dilakukan pembangunan ulang dari awal. Secara fisik bangunan Pasar Ir. Soekarno ini mengalami perbaikan yang signifikan. Akan tetapi, pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno justru muncul beberapa keluhan oleh pedagang terkait desain bangunan pasar.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sri Yanto, Senin, 26 Januari 2018 Pukul 10.15 WIB

Berdasarkan hasil observasi, keluhan pedagang terhadap desain bangunan pasar pasca revitalisasi adalah terkait dengan tidak adanya lahan bagi pedagang *oprokan*. Pedagang mengungkapkan sebenarnya pedagang Pasar Ir. Soekarno sebagian besar adalah pedagang *oprokan*. Sementara itu, pasca revitalisasi justru lahan untuk pedagang *oprokan* tidak disediakan sehingga muncul larangan terhadap pedagang *oprokan*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sri Yanto selaku pedagang tas dan sepatu:

“...dalam pasar sekarang gaada lahan buat *oprokan*, padahal pasar ini pedagangnya justru kebanyakan pedagang *oprokan*.”¹⁰

3.3.4 Pembatasan Jam Operasional Pasar

Kegiatan jual-beli pada pasar tradisional memang pada dasarnya terus berputar selama 24 jam. Dengan adanya revitalisasi pasar yang sebagian besar mengubah area pasar menjadi lebih luas, maka sudah semestinya diikuti dengan peningkatan keamanan pasar. Upaya peningkatan keamanan pasar salah satunya dilakukan dengan cara pembatasan jam buka pasar. Berdasarkan hasil observasi, pasca revitalisasi jam buka dan tutup pasar Ir. Soekarno memang dilakukan pembatasan, yakni dengan jam buka pukul lima pagi dan jam tutup pukul tujuh malam. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Umi selaku pedagang kelontong:

“...pasar ini baru buka juga jam 5 dan tutup jam 7 malam.”⁹

Pembatasan jam operasional Pasar Ir. Soekarno dilakukan mengingat jumlah kios dan los bertambah banyak pasca revitalisasi, sehingga diperlukan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sri Yanto, Senin, 26 Januari 2018 Pukul 10.15 WIB

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Umi pada Rabu, 21 Januari 2018 Pukul 09.00 WIB

pengamanan yang lebih ketat. Walaupun dengan tujuan yang sedemikian rupa, akan tetapi jam operasional yang diberlakukan di Pasar Ir. Soekarno ini dinilai terlalu singkat. Hal ini dikarenakan Pasar Ir. Soekarno baru dibuka mulai pukul lima pagi, sedangkan pedagang bahan makanan seperti sayuran biasanya mulai berdagang pada tengah malam. Dengan kondisi pasar yang masih tutup, maka para pedagang sayuran ini memilih membuka lapak di luar pasar atau yang dikenal dengan sebutan pasar malam. Adanya pasar malam ini memang telah disetujui oleh Pemerintah, oleh karena itu dibuat aturan jika pasar ini harus sudah bersih pukul tujuh pagi. Adanya pembatasan pada pasar malam diharapkan supaya para pedagang tetap masuk kedalam pasar setelah jam tujuh sehingga trotoar sekitar pasar tetap bersih serta pedagang tetap rapi. Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada Ibu Umi selaku pedagang kelontong

“Karena ada pasar malam, kalau malam pada jualan diluar soalnya jam 7 sudah bubar. Ada yang tidak mau masuk, kalau saya jam 7 masuk menempati kios di pasar.”⁹

Ibu Umi menambahkan bahwa setelah pukul tujuh pagi, pedagang ada yang melanjutkan berjualan di dalam pasar. Akan tetapi, ada pula pedagang yang hanya berjualan saat pasar malam, sehingga pedagang tersebut tidak masuk ke dalam pasar, karena barang dagangannya telah terjual habis di pasar malam. Hal demikian ini menjadi salah satu penyebab kondisi sepi kios dan los di Pasar Ir. Soekarno.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Umi pada Rabu, 21 Januari 2018 Pukul 09.00 WIB

3.3.5 Munculnya toko modern/ *swalayan* di sekitar pasar

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi terkini sekitar Pasar Ir. Soekarno justru banyak bermunculan toko-toko modern. Hal ini menjadi salah satu penyebab merosotnya pendapatan pedagang di pasar Ir. Soekarno khususnya pada lantai atas (pedagang pakaian, sepatu, tas dan aksesoris). Para pedagang mengungkapkan dengan adanya toko modern di sekitar area pasar menyebabkan pedagang pasar kalah saing. Kondisi demikian diperparah dengan jumlah toko modern sekitar pasar Ir. Soekarno yang lebih dari satu, yakni Mitra Swalayan dan Amigo. Lokasi Mitra Swalayan terletak persis di depan pasar Ir. Soekarno, apalagi dengan jam buka toko pukul 08.30 sampai dengan pukul 21.00, dengan demikian jelas menurunkan nilai jual pasar tradisional Ir. Soekarno. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sri Yanto selaku pedagang tas dan sepatu

“Kalau di lantai atas yang isinya jualan pakaian, sepatu, sandal itu sebenarnya pendapatan berkurang karena dekat pasar itu sekarang banyak swalayan. Jadi pedagang pasar itu kalah sama swalayan, kayak Mitra itu malah di depan pasar persis.”¹⁰

Para pembeli jelas lebih memilih berbelanja di swalayan, dalam kasus ini yakni Mitra Swalayan dan Amigo karena mereka menilai swalayan menyediakan barang yang lengkap dengan mutu lebih terjamin

Berbeda dengan penyebab merosotnya pendapatan pedagang di lantai atas, merosotnya pendapan di lantai satu disebabkan oleh kondisi pasar yang sepi, baik sepi pengunjung, yakni pembeli maupun sepi pedagang, yakni dengan banyaknya kios dan los yang tutup. Hal ini diperparah dengan kehadiran kios liar di area

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sri Yanto, Senin, 26 Januari 2018 Pukul 10.15 WIB

pemukiman warga sekitar pasar Ir. Soekarno. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Jinem selaku pedagang makanan ringan

“...di dalam pasar sepi, pembeli pada pilih beli di luar. Soalnya kan nggak usah parkir, nggak repot jalan bawa belanjaan juga.”¹¹

Ibu Jinem mengungkapkan bahwa adanya kios liar di luar Pasar Ir. Soekarno menyebabkan para pembeli enggan berbelanja ke dalam pasar. Para pembeli mengungkapkan bahwa belanja di luar pasar dirasa lebih praktis, hal ini dikarenakan para pembeli bisa langsung membeli tanpa turun dari kendaraan sehingga tidak perlu repot membayar parkir, serta pembeli juga tidak perlu repot jalan kaki dengan membawa barang belanjaan.

3.3.6 Kios liar di sekitar area pasar

Berdasarkan kesepakatan sebelum revitalisasi di Pasar Ir. Soekarno dilaksanakan, para pedagang sudah menyetujui bahwa selama proses revitalisasi mereka akan direlokasi di pasar darurat, dan kemudian akan dipindahkan untuk masuk ke dalam kios dan los yang sudah ditentukan ketika revitalisasi pasar telah selesai. Akan tetapi, dari hasil observasi di lingkungan Pasar Ir. Soekarno, pasca revitalisasi justru ditemukan muncul banyak kios di luar lingkup pasar (area penduduk sekitar pasar). Kondisi demikian bermula dari pedagang yang tidak mau direlokasi ke pasar darurat pada saat revitalisasi sedang berlangsung. Para pedagang ini lebih memilih tetap berjualan di sekitar pasar, dengan jalan menyewa tempat kepada penduduk sekitar area pasar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Jinem, selaku pedagang makanan ringan

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Jinem, Senin, 26 Januari 2018 Pukul 13.30 WIB

“...banyak pedagang yang dulu ketika pasar dibangun yang tidak ikut pindah ke pasar darurat tapi menyewa kios disekitar pasar. Setelah pasar selesai dibangun mereka tidak mau pindah masuk ke pasar dan lebih pilih lanjut sewa kios di sekitar pasar”¹¹

Ibu Jinem menambahkan bahwa kondisi munculnya kios di luar pasar ini terus berlanjut bahkan setelah revitalisasi selesai dilaksanakan. Pasca revitalisasi, para pedagang Pasar Ir. Soekarno yang dahulu tidak ikut dalam relokasi ke pasar darurat tidak mau pindah untuk menempati kios di dalam pasar yang telah disediakan. Kondisi ini diperparah dengan pedagang yang sebelumnya sudah mau menempati kios dan los yang disediakan di dalam pasar, justru ikut keluar pasar. Para pedagang yang meninggalkan kios dan los didalam pasar justru lebih memilih menyewa tempat berdagang di luar pasar tetapi masih di sekitar area pasar, yakni di rumah penduduk. Mereka lebih memilih menyewa di rumah penduduk dengan alasan di dalam pasar sepi pembeli sementara ketika berjualan di luar pasar justru ramai.

3.3.7 Pasar sepi pengunjung

Tujuan dilakukannya revitalisasi pasar salah satunya adalah untuk meningkatkan minat konsumen untuk berbelanja di pasar tradisional. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan peningkatan jumlah pembeli belum tercapai dalam revitalisasi Pasar Ir. Soekarno. Kondisi Pasar Ir. Soekarno dapat dikatakan jauh lebih sepi jika dibandingkan dengan sebelum pasar direvitalisasi. Hal ini dapat terlihat pada jumlah penunjang di dalam pasar yang relatif sedikit. Kondisi

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Jinem, Senin, 26 Januari 2018 Pukul 13.30 WIB

demikian sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Tri Sukrisno selaku Lurah Pasar Ir. Soekarno

“...setelah revitalisasi kegiatan ekonomi di sini justru turun, turun drastis malah sekitar 88 persen.”⁸

Bapak Tri Sukrisno memaparkan bahwa kegiatan ekonomi di Pasar Ir. Soekarno justru mengalami penurunan dratis pasca revitalisasi, yakni mencapai 88 persen. Penurunan kegiatan ekonomi dapat diartikan bahwa terjadi penurunan minat pembeli. Di sisi lain penurunan kegiatan ekonomi dapat juga dikarenakan menurunnya jumlah penjual yang menyebabkan jumlah pembeli menurun. Pada kasus Pasar Ir. Soekarno penurunan kegiatan ekonomi dikarenakan terjadi penurunan jumlah pembeli, selain itu jumlah penjual di Pasar Ir. Soekarno juga berkurang. Senada dengan hasil wawancara kepada Lurah Pasar Ir. Soekarno, Bapak Sri Yanto selaku pedagang pakaian mengatakan bahwa kondisi pasar sepi pengunjung. Sepinya pengunjung pasar ini berujung pada merosotnya pendapatan pedagang

“....pendapatan turun drastis gara-gara pasar sepi.”¹⁰

3.3.8 Merosotnya pendapatan

Berdasarkan hasil observasi, berbagai macam dampak negatif yang dikeluhkan oleh pedagang, pasca revitalisasi Pasar Ir. Soekarno pada akhirnya akan berujung pada keluhan utama pedagang, yakni terkait dengan merosotnya pendapatan pedagang. Para pedagang mengeluhkan jika pendapatan mereka

⁸ Hasil wawancara dengan Lurah Pasar Ir. Soekarno, Rabu, 21 Januari 2018 Pukul 09.00 WIB

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sri Yanto, Senin, 26 Januari 2018 Pukul 10.15 WIB

menurun drastis pasca revitalisasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku pedagang sembako

“Bagi saya kalau pendapatan merosot jauh sekali, soalnya pasar sekarang lebih sepi.”⁹

Pendapat Ibu Umi diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sri Yanto. Beliau juga menyebutkan bahwa pendapatannya justru menurun pasca revitalisasi. Akan tetapi, menurut beliau ada juga pedagang yang pendapatannya justru naik pasca revitalisasi, tetapi hanya sedikit pedagang yang mengalami demikian.

“Pendapatan justru turun drastis. Tapi mungkin ada juga yang meningkat setelah pasar dibangun baru ini, tapi saya kira ya hanya sedikit yang naik pendapatannya”

10

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Umi pada Rabu, 21 Januari 2018 Pukul 09.00 WIB

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sri Yanto, Senin, 26 Januari 2018 Pukul 10.15 WIB